BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran yang memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk sistem pendidikan Islam. Para ulama hadis telah menegaskan bahwa hadis bukan sekadar pelengkap atau penguat argumen-argumen keilmuan, melainkan sumber primer yang darinya lahir prinsip-prinsip, metode, dan nilai-nilai pendidikan Islam.[1] Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran pendidikan ini didasarkan pada perintah Allah dalam al-Quran untuk menaati Rasulullah dan menjadikan beliau sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik generasi muda. Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan utama dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.[2]

Dalam kajian ilmu hadis, pendekatan tathbīq al-ḥadīts (aplikasi hadis) merupakan metodologi yang mengkaji bagaimana ajaran-ajaran Nabi dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Pendekatan ini berbeda dengan sekadar mengutip hadis sebagai legitimasi teori-teori yang sudah ada. Dalam tathbīq al-ḥadīts, hadis menjadi titik berangkat kajian, bukan sekadar pendukung argumen. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam Fatḥ al-Bārī menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi tentang pendidikan anak mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara komprehensif.[3] Al-Nawawī dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim menegaskan bahwa Nabi telah memberikan panduan lengkap tentang tahapan-tahapan perkembangan anak dan bagaimana menyikapi setiap fase dengan pendekatan yang tepat. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan anak

[1]Wahbah al-Zuḥailī, Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 65-66.

[2] Sayyid Sabiq, Fiqh al-Sunnah (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), Jilid I, hlm. 15-16.

[3] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2004), Jilid V, hlm. 292.

harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, kognitif, dan emosional mereka.[4]

Salah satu fenomena penting yang memerlukan kajian mendalam dari perspektif hadis adalah baligh dini (pubertas dini), khususnya pada anak perempuan. Hadis-hadis Nabi telah berbicara secara komprehensif tentang konsep baligh dan implikasinya terhadap tanggung jawab keagamaan (taklīf). Al-Mubarakfūrī dalam Tuḥfat al-Aḥważī menjelaskan bahwa haid (menstruasi) merupakan salah satu tanda baligh bagi perempuan yang membawa konsekuensi hukum syariat. Ketika seorang anak perempuan mengalami haid pertama, ia telah memasuki usia taklif dan wajib menjalankan seluruh kewajiban syariat seperti salat, puasa, menutup aurat, dan kewajiban-kewajiban lainnya.[5]

Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam karyanya Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd memberikan panduan rinci tentang pendidikan anak menjelang dan saat memasuki usia baligh. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini dengan memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan mereka. Ibn Qayyim membagi fase pendidikan anak menjadi beberapa tahap: fase penyusuan (0-2 tahun), fase pembiasaan (2-7 tahun), fase pengajaran dan pendisiplinan (7-10 tahun), dan fase persiapan baligh (10 tahun ke atas).[6] Pembagian ini menunjukkan bahwa para ulama klasik telah memahami pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Setiap fase memiliki karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbeda.

Al-'Aẓīm Ābādī dalam 'Aun al-Ma'būd mengelaborasi hadis-hadis tentang perintah mengajarkan salat kepada anak sejak usia tujuh tahun sebagai bentuk persiapan menghadapi masa baligh. Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud menyebutkan: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan salat)

[4] Al-Nawawī, Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, 1392 H), Jilid XII, hlm. 3.

[5] Al-Mubarakfūrī, Tuḥfat al-Aḥważī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmiżī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), Jilid III, hlm. 112.

[6] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd (Damaskus: Dār al-Bayān, 2001), hlm. 229.

ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."[7] Hadis ini menunjukkan adanya tahapan pendidikan yang sistematis dalam mempersiapkan anak menghadapi masa baligh. Usia tujuh tahun dipilih karena pada usia tersebut anak sudah mulai mampu memahami perintah dan melaksanakannya dengan kesadaran, meskipun belum sempurna.

Para penyarah hadis sepakat bahwa pendidikan pra-baligh sangat krusial untuk mempersiapkan anak secara mental, spiritual, dan emosional dalam menerima beban taklif syariat. Al-Qaraḍāwī dalam Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah menegaskan pentingnya memahami hadis-hadis pendidikan dalam konteks maqāṣid al-syarī'ah (tujuan-tujuan syariat) yang berorientasi pada kemaslahatan.[8] Beliau menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi tentang pendidikan tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, kecerdasan emosional, dan kesiapan sosial. Pendekatan maqāṣidī ini memungkinkan pemahaman hadis yang lebih kontekstual dan aplikatif.

M. Syuhudi Ismail dalam Metodologi Penelitian Hadis Nabi menjelaskan bahwa kajian hadis kontemporer harus mampu menjawab problematika kekinian tanpa meninggalkan otentisitas dan kaidah-kaidah ilmu hadis klasik. Beliau menegaskan bahwa hadis Nabi memiliki dimensi universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks zaman dan tempat.[9] Pandangan ini menjadi landasan metodologis bagi penelitian ini dalam mengkaji hadis-hadis pendidikan untuk menjawab fenomena baligh dini kontemporer. Dengan memadukan metodologi klasik dan pendekatan kontemporer, diharapkan kajian ini dapat menghasilkan temuan yang otentik sekaligus relevan.

Secara empiris, fenomena baligh dini menunjukkan tren yang semakin meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut data World Health Organization (WHO), usia rata-rata menarche (haid pertama) pada anak

[7] Al-'Aẓīm Ābādī, 'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Jilid VII, hlm. 89.

[8] Yusuf al-Qaraḍāwī, Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah (Kairo: Dār al-Syurūq, 1993), hlm. 45-60.

[9] M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 23.

perempuan telah mengalami penurunan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pada awal abad ke-20, rata-rata usia menarche adalah 16-17 tahun, namun kini telah turun menjadi 12-13 tahun, bahkan di beberapa kasus ditemukan pada usia 8-9 tahun.[10] Fenomena ini menunjukkan adanya percepatan pubertas yang perlu disikapi dengan pendekatan pendidikan yang tepat. Data WHO juga menunjukkan bahwa tren penurunan usia menarche ini terjadi secara global, tidak hanya di negara-negara maju tetapi juga di negara-negara berkembang.

Di Indonesia, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mencatat bahwa sebagian anak perempuan mulai mengalami menstruasi pada usia 8-9 tahun, jauh lebih dini dari rata-rata sebelumnya. Data IDAI menunjukkan bahwa sekitar 15-20% anak perempuan Indonesia mengalami pubertas dini, dengan karakteristik munculnya tanda-tanda pubertas sebelum usia 8 tahun.[11] Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam mempersiapkan anak menghadapi masa baligh yang datang lebih cepat dari perkiraan. Anak-anak yang mengalami pubertas dini seringkali belum siap secara psikologis dan kognitif untuk memahami dan menerima perubahan yang terjadi pada tubuh mereka.

Penelitian Frank M. Biro yang dipublikasikan dalam Hormone Research in Paediatrics menunjukkan bahwa faktor lingkungan, nutrisi, dan paparan media berkontribusi pada percepatan pubertas ini. Biro menjelaskan bahwa peningkatan konsumsi makanan tinggi lemak dan protein hewani, paparan bahan kimia tertentu dalam lingkungan (seperti endocrine disruptors), serta akses terhadap konten dewasa melalui media digital menjadi faktor-faktor yang mempercepat onset pubertas pada anak.[12] Temuan ini mengindikasikan bahwa fenomena baligh dini merupakan masalah multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik dalam penanganannya. Tidak cukup hanya menangani

[10] World Health Organization, Adolescent Development, diakses dari https://www.who.int/health-topics/adolescent-health.

[11] Ikatan Dokter Anak Indonesia, Pubertas Dini, diakses dari https://www.idai.or.id/.

[12] Frank M. Biro, "Pubertal Timing and Its Secular Trends," Hormone Research in Paediatrics 89, no. 5 (2018): 299-307.

aspek biologis, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan, psikologis, dan spiritual.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya menjelaskan bahwa anak usia SD (7-12 tahun) berada pada tahap operasional konkret di mana kemampuan berpikir abstrak belum sepenuhnya berkembang. Pada tahap ini, anak mampu berpikir logis tentang hal-hal konkret, namun masih kesulitan memahami konsep-konsep abstrak dan hipotetis.[13] Ketika baligh datang pada fase ini, anak dihadapkan pada tanggung jawab keagamaan yang memerlukan pemahaman abstrak tentang hubungan dengan Tuhan, konsep dosa dan pahala, serta makna ibadah. Ketidaksesuaian antara tingkat perkembangan kognitif dengan tuntutan keagamaan ini dapat menimbulkan kebingungan dan kesulitan adaptasi.

Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya menambahkan bahwa fase usia 6-12 tahun merupakan periode kritis pembentukan kompetensi dan identitas diri, yang ia sebut sebagai tahap industry versus inferiority. Pada tahap ini, anak mengembangkan rasa percaya diri melalui pencapaian akademik dan sosial.[14] Ketika baligh datang lebih dini, terjadi tumpang tindih antara tugas perkembangan fase anak dengan tantangan fase remaja, yang dapat menimbulkan kebingungan identitas dan krisis psikologis. Anak yang mengalami pubertas dini seringkali merasa berbeda dari teman sebayanya, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Nurul Hidayah dalam penelitiannya yang dipublikasikan di Jurnal Obsesi menemukan bahwa anak yang mengalami pubertas dini rentan menghadapi masalah psikososial seperti kecemasan, kebingungan identitas, dan tekanan sosial. Penelitian ini melibatkan 150 responden anak perempuan yang mengalami pubertas dini dan menemukan bahwa 67% di antaranya mengalami kecemasan terkait perubahan tubuh, 45% merasa berbeda dari teman

[13] Jean Piaget, The Origin of Intelligence in Children (New York: International Universities Press, 1952), hlm. 45.

[14] Erik H. Erikson, Childhood and Society (New York: W.W. Norton & Company, 1950), hlm. 72.

sebayanya, dan 38% mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai individu yang sudah baligh.[15]

Penelitian Jane Mendle et al. yang dipublikasikan dalam Clinical Psychology Review mengungkapkan bahwa pubertas dini memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesehatan mental. Anak perempuan yang mengalami pubertas dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, gangguan kecemasan, dan masalah perilaku di masa remaja dan dewasa awal.[16] Temuan ini menegaskan urgensi penanganan yang tepat terhadap fenomena baligh dini, tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga psikologis dan spiritual. Pendidikan yang komprehensif dan holistik menjadi kebutuhan mendesak untuk membantu anak-anak ini melewati masa transisi dengan sehat.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembalikan hadis Nabi sebagai sumber primer ajaran pendidikan, bukan sekadar penguat argumen teori-teori pendidikan modern. Selama ini, banyak kajian pendidikan Islam yang menempatkan teori-teori Barat sebagai kerangka utama, sementara hadis hanya dijadikan legitimasi tambahan atau ornamen akademik. Paradigma ini perlu dibalik: hadis Nabi harus menjadi titik berangkat kajian, kemudian dipadukan dengan temuan-temuan ilmu pendidikan dan psikologi kontemporer untuk menghasilkan model pendidikan yang otentik dan aplikatif.

Problem akademik yang dihadapi oleh kajian pendidikan Islam selama ini adalah kecenderungan untuk menjadikan hadis sebagai "pelengkap" dari teori-teori pendidikan yang sudah mapan. Hal ini terlihat dari pola penulisan karya ilmiah yang biasanya dimulai dari pembahasan teori pendidikan Barat, kemudian di bagian akhir ditambahkan ayat al-Quran atau hadis sebagai penguat. Pola semacam ini secara tidak langsung menempatkan hadis pada posisi subordinat, seolah-olah ajaran Nabi hanya berfungsi untuk memvalidasi teori-teori yang sudah ada, bukan sebagai sumber ajaran yang mandiri dan otoritatif.

[15] Nurul Hidayah et al., "Peran Orang Tua dalam Menghadapi Pubertas Dini," Jurnal Obsesi 6, no. 5 (2022): 5311-5320.

[16] Jane Mendle et al., "The Implications of Pubertal Timing," Clinical Psychology Review (2018), hlm. 14.

Penelitian ini akan dimulai dengan menghimpun hadis-hadis yang berbicara tentang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan fase baligh dan pendidikan anak perempuan. Proses penghimpunan hadis ini dilakukan melalui metode takhrij yang sistematis dengan merujuk pada kitab-kitab hadis utama (kutub al-tis'ah). Selanjutnya, pandangan para penyarah hadis klasik seperti Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, al-Nawawī, al-Mubarakfūrī, dan al-'Aẓīm Ābādī akan dikaji untuk memahami hikmah dan hukum-hukum yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.

Temuan dari kajian hadis ini kemudian akan diintegrasikan dengan pandangan ahli psikologi dan ahli pendidikan kontemporer untuk mengonstruksi model pendidikan holistik yang bersumber dari hadis Nabi. Integrasi ini bukan berarti menyetarakan posisi hadis dengan teori-teori modern, melainkan menempatkan hadis sebagai sumber utama yang diperkaya dengan temuan-temuan keilmuan kontemporer. Dengan demikian, model pendidikan yang dihasilkan akan memiliki landasan normatif yang kuat sekaligus aplikatif dalam konteks kekinian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji hadis Nabi sebagai sumber ajaran pendidikan dalam menghadapi fenomena baligh dini. Kajian ini perlu dilakukan secara sistematis dengan memadukan perspektif ilmu hadis, psikologi, dan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana himpunan hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang pendidikan anak, khususnya yang berkaitan dengan fase baligh dan pendidikan anak perempuan, beserta analisis takhrij dan kualitasnya?
2. Bagaimana pandangan para penyarah hadis tentang hukum dan hikmah pendidikan bagi anak perempuan yang baru mengalami haid, serta bagaimana perspektif ahli psikologi dalam memahami dan menangani fenomena baligh dini?

3. Bagaimana pandangan dan strategi para ahli pendidikan dalam mengatasi fenomena baligh dini, serta bagaimana konstruksi model pendidikan holistik berbasis hadis Nabi dapat dirumuskan untuk menjawab fenomena tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghimpun dan menganalisis hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang pendidikan anak, khususnya yang berkaitan dengan fase baligh dan pendidikan anak perempuan, melalui metode takhrij yang sistematis dan komprehensif.
2. pandangan para penyarah hadis tentang hukum dan hikmah pendidikan bagi anak perempuan yang baru mengalami haid, serta mengintegrasikannya dengan perspektif ahli psikologi dalam memahami fenomena baligh dini.
3. Menganalisis pandangan ahli pendidikan dalam mengatasi fenomena baligh dini dan mengonstruksi model pendidikan holistik berbasis hadis Nabi yang aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan hadis, khususnya dalam bidang tathbīq al-ḥadīts (aplikasi hadis) dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis tentang bagaimana menempatkan hadis sebagai sumber primer ajaran pendidikan Islam, bukan sekadar penguat argumen teori-teori pendidikan yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengintegrasikan kajian hadis dengan kajian pendidikan dan psikologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan holistik berbasis hadis yang aplikatif bagi guru, orang tua, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena baligh dini. Model ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dalam memberikan pendidikan yang tepat bagi siswi yang mengalami pubertas dini, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum dan program pendidikan yang responsif terhadap fenomena baligh dini.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini diperlukan untuk memetakan posisi penelitian ini dalam konstelasi keilmuan yang sudah ada. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

Pertama, tesis Siti Aminah (2020) yang berjudul "Analisis Hadis-Hadis tentang Batas Dewasa (Baligh) Menurut Perspektif Imam Syafi'i dan Imam Hanafi." Penelitian ini dilakukan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan pendekatan komparatif antara dua mazhab fikih. Aminah mengkaji hadis-hadis yang menjadi dalil penetapan kriteria baligh menurut Imam Syafi'i dan Imam Hanafi, serta menganalisis perbedaan istinbath hukum di antara keduanya.[17] Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian: Aminah mengkaji aspek fikih perbandingan tentang kriteria baligh, sementara penelitian ini fokus pada aspek pendidikan dan bagaimana hadis menjadi sumber ajaran pendidikan dalam menghadapi baligh dini.

Kedua, artikel Ahmad Fadli (2022) yang berjudul "Model Pendidikan Karakter Berbasis Hadis-Hadis Akhlak di Sekolah Menengah Pertama" yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Islam. Penelitian ini mengembangkan model pendidikan karakter berbasis hadis untuk siswa SMP dengan pendekatan Research and Development (R&D). Fadli berhasil mengidentifikasi 25 hadis tentang akhlak yang relevan untuk pendidikan karakter dan

[17] Siti Aminah, "Analisis Hadis-Hadis tentang Batas Dewasa," Tesis (UIN Jakarta, 2020), hlm. 45-48.

mengembangkannya menjadi modul pembelajaran.[18] Perbedaannya dengan penelitian ini adalah: Fadli fokus pada pendidikan karakter umum, sementara penelitian ini spesifik pada pendidikan holistik menghadapi baligh dini; sasaran Fadli adalah siswa SMP, sementara penelitian ini menyasar siswi SD yang mengalami pubertas dini.

Ketiga, penelitian Jane Mendle et al. (2018) yang berjudul "The Implications of Pubertal Timing for Adult Psychopathology" yang dipublikasikan dalam Clinical Psychology Review. Penelitian longitudinal ini mengkaji dampak psikologis pubertas dini dari perspektif psikologi klinis dengan sampel 1.000 anak perempuan yang dipantau selama 15 tahun. Mendle menemukan korelasi signifikan antara pubertas dini dengan risiko depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku di masa dewasa.[19] Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa Mendle murni berbasis psikologi Barat tanpa perspektif keagamaan, sementara penelitian ini mengintegrasikan perspektif hadis sebagai landasan utama.

Keempat, buku Aminah Abdullah (2019) yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam yang diterbitkan oleh Penerbit Kencana. Buku ini membahas pendidikan anak dalam Islam secara komprehensif, mulai dari konsep fitrah, tahapan perkembangan anak, hingga metode pendidikan. Abdullah merujuk pada berbagai sumber Islam termasuk hadis, namun tidak secara khusus mengkaji fenomena baligh dini.[20] Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada kekhususan tema: Abdullah membahas pendidikan anak secara umum, sementara penelitian ini fokus pada fenomena baligh dini dengan metodologi kajian hadis yang sistematis.

Kelima, tesis Abdul Hakim Yasin (2018) yang berjudul Dinamika Hukum Taklif bagi Anak: Perspektif Ushul Fiqh Kontemporer. Penelitian ini mengkaji konsep taklif (beban hukum) bagi anak dari perspektif ushul fikih

[18] Ahmad Fadli, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Hadis," Jurnal Pendidikan Islam 24, no. 2 (2022): 88-92.

[20] Aminah Abdullah, Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 67.

dengan mempertimbangkan perkembangan zaman. Yasin membahas bagaimana ulama kontemporer memahami kriteria taklif dalam konteks anak-anak masa kini yang menghadapi tantangan berbeda dari anak-anak di masa lalu.[21] Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada pendekatan: Yasin menggunakan pendekatan ushul fikih, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu hadis dan pendidikan.

Berdasarkan penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus menempatkan hadis Nabi sebagai sumber primer ajaran pendidikan dalam menghadapi fenomena baligh dini dengan mengintegrasikan pandangan penyarah hadis, ahli psikologi, dan ahli pendidikan secara komprehensif. Penelitian-penelitian yang ada cenderung memisahkan kajian hadis dari kajian pendidikan, atau mengkaji fenomena baligh dini tanpa perspektif keagamaan yang memadai. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan kajian hadis yang otentik dengan perspektif keilmuan kontemporer.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun di atas paradigma bahwa hadis Nabi merupakan sumber ajaran pendidikan Islam yang otoritatif dan komprehensif. Paradigma ini berbeda dengan pendekatan yang lazim digunakan dalam kajian pendidikan Islam yang cenderung menempatkan hadis sebagai pendukung teori-teori pendidikan modern. Dalam kerangka penelitian ini, hadis ditempatkan sebagai sumber utama yang darinya diekstraksi prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan, kemudian diintegrasikan dengan temuan-temuan keilmuan kontemporer.

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam Fatḥ al-Bārī menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi tentang pendidikan bersifat universal dan mencakup seluruh dimensi perkembangan manusia. Beliau menjelaskan bahwa Nabi Muhammad telah memberikan panduan lengkap tentang tarbiyah (pendidikan) yang holistik, mencakup aspek rūḥiyyah (spiritual), 'aqliyyah (intelektual),

[21] Abdul Hakim Yasin, Dinamika Hukum Taklif bagi Anak (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 102-104.

jasadiyyah (fisik), dan ijtimā'iyyah (sosial).[22] Keempat aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan yang utuh.

Al-Nawawī dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus memperhatikan tahapan perkembangan anak. Beliau merujuk pada hadis-hadis yang menunjukkan adanya gradasi dalam pemberian tanggung jawab keagamaan kepada anak, mulai dari pembiasaan di usia dini hingga pembebanan penuh di usia baligh.[23] Konsep gradasi ini relevan dengan teori perkembangan modern yang juga menekankan pentingnya penyesuaian pendekatan pendidikan dengan tingkat perkembangan anak.

Kerangka metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan tathbīq al-ḥadīts sebagaimana dikembangkan oleh al-Qaraḍāwī yang menekankan pentingnya memahami hadis dalam konteks asbāb al-wurūd (sebab-sebab munculnya hadis), maqāṣid (tujuan), dan relevansinya dengan konteks kekinian.[24] Pendekatan ini memungkinkan ekstraksi prinsip-prinsip pendidikan dari hadis yang dapat diaplikasikan untuk menghadapi fenomena baligh dini.

Alur kajian dalam penelitian ini dimulai dari hadis-hadis Nabi sebagai titik berangkat. Hadis-hadis tentang pendidikan anak, khususnya yang berkaitan dengan baligh dan pendidikan perempuan, dihimpun melalui metode takhrij. Selanjutnya, pandangan para penyarah hadis dikaji untuk memahami makna, hukum, dan hikmah yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Temuan dari kajian hadis ini kemudian diintegrasikan dengan perspektif psikologi dan pendidikan kontemporer untuk menghasilkan model pendidikan holistik yang otentik Islami namun tetap relevan dengan perkembangan keilmuan modern.

Integrasi antara kajian hadis dengan perspektif psikologi dan pendidikan dilakukan dengan prinsip bahwa hadis adalah sumber utama yang tidak boleh dikompromikan nilai-nilainya. Teori-teori psikologi dan pendidikan berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami fenomena kontemporer dan

[22] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, Fatḥ al-Bārī, Jilid I, hlm. 184.
[23] Al-Nawawī, Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim, Jilid I, hlm. 45.
[24] Al-Qaraḍāwī, Kayfa Nata'āmal, hlm. 78.

mengembangkan strategi aplikatif. Dengan demikian, model pendidikan yang dihasilkan memiliki landasan normatif yang kuat dari hadis sekaligus relevan dengan konteks dan kebutuhan pendidikan masa kini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun secara sistematis dan berkesinambungan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pembahasan tesis yang berjudul *"Model Pendidikan Holistik Berbasis Tathbiq Hadits dalam Menghadapi Fenomena Baligh Dini pada Siswa Sekolah Dasar."* Pembahasan diarahkan untuk mengintegrasikan kajian hadis Nabi, konsep pendidikan Islam, hukum fikih, serta perspektif kedokteran dan psikologi perkembangan dalam memahami fenomena baligh dini. Secara keseluruhan, penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar pentingnya penelitian mengenai fenomena baligh dini pada siswa sekolah dasar dalam perspektif hadis dan pendidikan Islam. Pembahasan dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi landasan untuk memahami arah, ruang lingkup, dan kontribusi akademik penelitian.

Bab II Kajian Teoretis. Bab ini membahas landasan konseptual dan teoretis yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan meliputi konsep pendidikan holistik dalam perspektif Islam, pengertian dan ruang lingkup *tathbiq hadits* sebagai pendekatan pendidikan, kajian tematik hadis-hadis tentang pendidikan anak dan baligh, serta fenomena baligh dini dalam perspektif medis, psikologis, dan Islam. Selanjutnya, dikaji prinsip-prinsip model pendidikan holistik berbasis *tathbiq hadits* dan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan nilai-nilai hadis dengan kebutuhan perkembangan anak. Bab ini berfungsi sebagai dasar teoretis dalam menganalisis persoalan penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menempatkan hadis Nabi dan literatur keislaman sebagai sumber kajian utama, kemudian mengintegrasikannya dengan literatur kedokteran, psikologi perkembangan, dan pendidikan kontemporer. Proses analisis dilakukan secara deskriptif, komparatif, dan integratif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep baligh dini dan implikasinya bagi pendidikan anak.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan bagian utama penelitian yang memuat analisis mengenai konsep *taklif* dan dasar-dasar pembebanan hukum dalam usul fikih, kedudukan pubertas (*al-bulugh*) sebagai salah satu syarat utama taklif beserta dasar-dasar hadis dan pandangan ulama, serta pemahaman pubertas dalam perspektif kedokteran modern. Pembahasan dilanjutkan dengan analisis komparatif antara pandangan fikih Islam dan kedokteran mengenai tanda, batas usia, dan perkembangan pubertas. Selanjutnya, dikaji fenomena pubertas dini dan pubertas terlambat, perubahan psikologis yang menyertainya, serta perspektif Islam tentang perkembangan masa remaja. Keseluruhan analisis tersebut menjadi dasar untuk memahami kebutuhan pendidikan anak yang mengalami baligh dini serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan holistik berbasis penerapan nilai-nilai hadis.

Bab V Penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian. Kesimpulan diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara konsep baligh dan taklif, perkembangan biologis dan psikologis anak, serta relevansi penerapan hadis Nabi dalam pendidikan holistik. Selain itu, bab ini memuat saran dan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, lembaga pendidikan, serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pendekatan pendidikan Islam yang responsif terhadap fenomena baligh dini.

Dengan sistematika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pembahasan yang runtut, mulai dari perumusan masalah, penguatan landasan teoretis, penetapan metodologi, analisis hasil penelitian, hingga penarikan kesimpulan. Susunan ini sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara kajian hadis, fikih, kedokteran, psikologi, dan pendidikan dalam membangun pemahaman yang integratif terhadap fenomena baligh dini pada siswa sekolah dasar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG